

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja dikenal sebagai masa pencarian jati diri atau masa peralihan karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan kehidupan dewasa. Beberapa remaja juga mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan-perubahan tersebut mampu menjelaskan bahwa remaja cenderung mengalami ledakan emosi dan dapat melakukan perilaku menyimpang bahkan berisiko. Salah satu permasalahan atau perilaku menyimpang yang marak terjadi terutama di kalangan remaja dan di sekolah adalah perundungan (*bullying*). *Bullying* merupakan perilaku kekerasan di kalangan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* sendiri merupakan suatu keadaan dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan merugikan orang lain (Dewi, 2020)

*Bullying* membawa dampak negatif bagi kondisi psikososial korban. Sifat korban yang tadinya periang, ekspresif, dan aktif seketika dapat berubah menjadi sering merasah sedih seakan semua sikap dan hal-hal yang dilakukan oleh korban selalu dianggap salah oleh teman-temannya. Selain itu korban selalu merasa malu karena menjadi bahan cibiran orang-orang. Hal ini membuat korban merasa malas untuk pergi ke sekolah dan bertemu dengan teman-temannya dan berakhir korban membolos sekolah. Karena keabsennya tersebut, prestasi korban menurun (Zakiah *et al.*, 2019)

Menurut laporan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO, 2019) prevalensi global *bullying* pada anak-anak dan remaja yang menggunakan data GSHS (*Global School-Based Health Survey*) ditemukan bahwa hampir 32% anak di dunia telah menjadi korban *bullying* dalam beberapa bulan terakhir. Anak-anak berusia antara 13-15 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Angka kejadian ini ditemukan di Afrika mencapai (47%), Amerika Latin (35%), Eropa dan Asia Tengah (32%), dan Indonesia (21%). Ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-4 tertinggi untuk korban *bullying* anak usia 13-15 tahun (UNICEF, 2021).

Di Indonesia, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) melaporkan sejak tahun 2011-2019 mencatat terdapat 574 anak laki-laki yang menjadi korban *bullying* dan 425 anak perempuan menjadi korban *bullying* di sekolah. 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Sedangkan sepanjang tahun 2021 setidaknya ada 17 kasus perundungan yang terjadi di berbagai jenjang di satuan Pendidikan. KPAI juga mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Kejadian *bullying* ini baik terjadi secara pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Angka kejadian perundungan fisik di sekolah tampak tinggi di beberapa Kota dan Kabupaten di Jawa Barat. Misalnya, Kabupaten Pangandaran mencapai 17.8%, Kabupaten Indramayu mencapai 17.1%, Kabupaten Cirebon mencapai 16.8%, Kota Banjar mencapai 15.8%, Kabupaten Karawang mencapai 14.3%, dan Kota Sukabumi mencapai 14.0%. Beberapa anak juga melaporkan bahwa mereka menerima perundungan verbal, yang dimana hal tersebut terjadi hampir di semua

Kota dan Kabupaten. Hal ini menandakan jika persentase frekuensi perundungan verbal sering terjadi. Bahkan di beberapa daerah seperti Pangandaran, Karawang, Cirebon, Majalengka, dan Sumedang mencapai angka lebih dari 23% dengan frekuensi kejadian lebih dari 3 kali. Sedangkan perundungan psikologis (dikucilkan oleh anak lain di kelas) yang terjadi di Kota dan Kabupaten Jawa Barat belum melebihi angka 20%, artinya kasus ini masih sedikit terjadi (Borualogo & Gumilang, 2019).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Borualogo & Gumilang (2019) terdapat data perundungan secara verbal (dipanggil nama yang buruk oleh anak lain) di Bekasi mencapai 22,6%. Kemudian, Beberapa anak juga melaporkan jika mereka mengalami perundungan secara fisik yang dimana mereka dipukul oleh anak lain di sekolah dengan frekuensi mencapai 25,3%. Sedangkan data perundungan secara psikologis (Dikucilkan oleh anak-anak lain di kelas) hasilnya mencapai 21,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Borualogo & Gumilang (2019) juga menyebutkan bahwa anak laki-laki sering mengalami perundungan secara verbal (22,6%). Sedangkan anak perempuan lebih sering mengalami perundungan psikologis (12,8%) yaitu dimana mereka dikucilkan oleh anak lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru BK SMPN 6 Babelan pada tanggal 23 November 2023, mengatakan bahwa terdapat 10 siswa yang menunjukkan perilaku *bullying* di tahun 2022 – 2023. Guru BK SMPN 6 Babelan mengatakan bahwa jika salah satu siswa melaporkan kepada guru BK bahwa temannya melakukan kekerasan di depan kelas, hal itu terjadi karena siswa tersebut merasa tidak terima atas perkataan temannya, sehingga emosinya terpancing dan kemudian melakukan kekerasan fisik secara spontan. Contoh lain

kejadian perundungan yang didapat di SMPN 6 Babelan ini adalah terdapat seorang siswa yang meminta paksa uang teman sekelasnya dan teman-teman di kelas lain dengan jumlah yang berbeda-beda disetiap kelas.

Berdasarkan penelitian Bulu *et al.*, (2019) yang dilakukan pada siswa kelas VII dan VIII SMP Kristen Setia Budi Kota Malang sebanyak 30 orang, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*, diantaranya adalah faktor teman sebaya (56,7%) dengan nilai signifikan 0,003 ( $p\ value \leq 0,05$ ), faktor media sosial (26,7%) dengan nilai signifikan 0,006 ( $p\ value \leq 0,05$ ), dan faktor lingkungan sosial (46,7%) dengan nilai signifikan 0,004 ( $p\ value \leq 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang.

Penelitian Herawati (2019) yang dilakukan di SMPN 2 Kota Solok pada tahun 2018 dengan sampel berjumlah 79 orang, menyebutkan bahwa terjadinya perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh faktor keluarga (82,3%) karena anak melihat adanya keributan di rumahnya, faktor sekolah (46,8%) karena sekolah acuh terhadap masalah antar siswa, dan faktor teman sebaya (77,2%) karena terdapat beberapa siswa saling mengejek

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku teman sebaya dengan perilaku *bullying* dengan nilai OR (*Odds Ratio*) 5,625, artinya remaja yang mendapatkan perilaku negatif dari teman sebayanya memiliki peluang untuk menjadi pelaku *bullying* Herlyssa *et al.*, (2022) Hasil penelitian Novitasari *et al.*, (2023) juga menyatakan jika terdapat hubungan antara faktor media dengan kejadian *bullying* pada anak remaja dengan hasil uji *Chi-square* yang diperoleh 0,001 ( $\alpha = 0,05$ ).

*Bullying* sering kali terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* sendiri merupakan suatu keadaan di mana individu atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk merugikan orang lain. Berdasarkan tingginya prevalensi kejadian *bullying* di sekolah-sekolah di Indonesia dan hasil-hasil penelitian terdahulu dari para peneliti, maka penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana timbulnya perilaku *bullying* tersebut pada remaja.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 6 Babelan Bekasi”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mampu mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 6 Babelan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi distribusi frekuensi dukungan teman sebaya
- 2) Mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor iklim sekolah
- 3) Mengidentifikasi distribusi frekuensi akses media sosial
- 4) Mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor pola asuh keluarga
- 5) Mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor harga diri
- 6) Mengidentifikasi distribusi frekuensi perilaku *bullying*
- 7) Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya, faktor iklim sekolah, akses media sosial, faktor pola asuh keluarga, dan faktor harga diri dengan perilaku *bullying*

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Sekolah SMPN 6 Babelan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah terutama guru kelas dan konseling dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga dapat menanggulangi masalah *bullying* di sekolah secara tepat.

### **1.4.2 Bagi Siswa-siswi**

Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat menyelesaikan konflik dengan baik tanpa menggunakan kekerasan sehingga dapat mengurangi terjadinya *bullying*, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian dan pustaka khususnya dalam mengkaji perilaku *bullying* dan mengenali faktor-faktor yang dapat menyebabkan *bullying*.

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti yang akan datang dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

